

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pangan adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar. Selain itu, pangan adalah bahan-bahan yang dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, kerja dan pengganti jaringan tubuh yang rusak. Semua umat manusia membutuhkan pangan untuk kelangsungan hidupnya. Pangan juga merupakan komponen yang utama dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataan yang ada sekarang bahwa masih banyak orang yang mengalami kelaparan. Hal tersebut dapat diungkapkan oleh Ban Ki-Moon selaku Sekjen PBB bahwa pada tahun 2012 jumlah penduduk kelaparan di Indonesia mencapai 21 juta jiwa (Tarmizi, 2013).

World Food Programme, 2009 dalam Hanani, 2012 mengatakan bahwa Badan Pangan Dunia yaitu FAO (*Food and Agriculture Organization*) tahun 2008 mengeluarkan informasi tentang peta orang lapar (*Hunger map*) yang mengejutkan dunia, yaitu: (1) lebih dari 800 juta penduduk dunia pergi tidur dalam keadaan lapar, (2) setiap anak mati setiap 5 detik karena kelaparan, (3) lebih banyak orang mati dalam kelaparan daripada perang, (4) Orang mati karena kelaparan dan gizi buruk lebih banyak dibandingkan penyakit AIDS, TBC, dan malaria, (5) banyak orang sakit karena kelaparan dan gizi buruk. Penjelasan di atas menjelaskan bahwa kerawanan pangan yang terjadi telah menimbulkan dampak yang besar bagi ketahanan pangan suatu daerah.

Kerawanan pangan yang terjadi dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan dan mata pencaharian, pemanfaatan pangan, kerentanan terhadap kerawanan pangan *transien*. Aspek ketersediaan pangan dilihat dari bagaimana dari suatu daerah tersebut sudah mencukupi pangan untuk penduduknya. Aspek aksesibilitas dan mata pencaharian dilihat dari bagaimana di daerah tersebut terdapat kemudahan dari penduduknya untuk mendapatkan pangan dan pekerjaan. Aspek pemanfaatan pangan dilihat dari penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizinya. Aspek kerentanan terhadap kerawanan pangan

transien dapat dilihat dari bagaimana kondisi rawan pangan sementara dan resiko yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang mengancam kelangsungan kondisi tahan pangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Keempat aspek inilah yang mencerminkan bagaimana kondisi rawan pangan yang terjadi di suatu daerah.

Kerawanan pangan yang terjadi di desa dengan di kota, memiliki penyebab permasalahan yang berbeda. Jika di desa, masyarakatnya menghasilkan bahan pangannya sendiri untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Namun berbeda dengan di kota, masyarakatnya tidak menghasilkan bahan makannya sendiri. Masyarakat kota harus memenuhi kebutuhan pangannya dengan membeli berbagai kebutuhannya tersebut. Sehingga pentingnya masyarakat kota harus memiliki pekerjaan agar dapat menghasilkan uang yang digunakan untuk membeli bahan pangan yang diperlukannya serta memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-harinya.

Kota Malang adalah kota yang berada di wilayah Jawa Timur. Selain itu, Kota Malang adalah kota terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur setelah ibukota Jawa Timur sendiri, Surabaya. Kota Malang juga disebut sebagai Kota Pendidikan. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataan bahwa ternyata masih besarnya angka pengangguran yang berada di Kota Malang. Pada tahun 2012 berjumlah 6.739 atau sekitar 0,008 % jiwa pengangguran dari keseluruhan total penduduk 836.361 jiwa di Kota Malang (Dinas Ketenagakerjaan Kota Malang, 2012). Tingginya angka pengangguran tersebut memicu adanya kerawanan pangan dalam mengakses pangan di Kota Malang. Hal tersebut membuktikan bahwa masih banyaknya masyarakat yang belum bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Langkah yang harus dilakukan oleh pemerintah Kota Malang untuk mengetahui kerawanan pangan yaitu melakukan pemantauan ketahanan pangan Kota Malang di tingkat lingkup yang lebih kecil (desa atau kelurahan). Dari lingkup yang terkecil tersebut dapat diketahui bagaimana tingkat kerawanan pangan yang terjadi. Selain itu, juga dapat diketahui apa saja indikator yang menyebabkan kerawanan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang. Dalam melihat tingkat kerawanan pangan di Kota Malang digunakan beberapa indikator yang mendukung untuk menganalisis tingkat kerawanan tersebut. Indikator yang akan digunakan dalam menganalisis diseleksi terlebih dahulu menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA) yang menghasilkan indikator yang sesuai untuk digunakan sebagai indikator yang akan dianalisis tingkat kerawanan di Kota Malang. Setelah didapatkan indikator yang sesuai dalam mengukur kerawanan pangan di Kota Malang, maka dibuatlah peta untuk melihat tingkat kerawanan pangan di Kota Malang. Harapan penelitian ini agar menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan penanggulangan kerawanan pangan yang berada di Kota Malang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pendapat Timmer (1990) dalam Bashori (2004) ketahanan pangan didefinisikan sebagai ketersediaan pangan dalam jumlah harga yang terjangkau oleh masyarakat. Namun selama ini ketahanan pangan terpaku kepada stabilitas politik dan ekonomi daripada kemampuan rumah tangga rawan untuk membeli pangan dalam jumlah dan kualitas yang memenuhi kebutuhan gizi.

Ketahanan pangan erat hubungannya dengan kerawanan pangan, suatu daerah yang tahan akan pangan ditandai dengan adanya ketersediaan pasokan terhadap pangan untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat suatu daerah tersebut. Selain itu kemampuan akan membeli pangan serta akses yang mudah juga hal yang menandai bahwa suatu daerah dikatakan tahan pangan. Sedangkan kerawanan pangan dapat diartikan berkebalikan dengan ketahanan pangan yang ada disuatu daerah.

Kejadian kerawanan pangan dapat bersifat kronis (*cronical*) maupun sementara dan mendadak (*transient*). Kondisi kerawanan pangan yang bersifat kronis maupun transien harus dapat dideteksi sedini mungkin dan segera diketahui penyebabnya, sehingga dapat diambil langkah-langkah kegiatan pemberdayaan di daerah kerawanan pangan tersebut (Panata, 2007).

Kerawanan pangan dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:

1. Ketersediaan : rasio konsumsi normatif per kapita dan Rasio pangan normatif terhadap penyediaan pangan dari toko klontong/pracangan.
2. Akses pangan dan mata pencaharian : jumlah keluarga yang di bawah garis kemiskinan, persentase jalan tanah, persentase buruh, persentase penduduk tidak bekerja,
3. Aspek Kesehatan dan gizi : rasio penduduk per jumlah penduduk dalam skala pelayanan tenaga kesehatan, rasio penduduk dan dalam jumlah normatif penduduk terlayani fasilitas posyandu, persentase balita gizi kurang, Angka Kematian Bayi (IMR), persentase penduduk tanpa akses ke air bersih, keberadaan prasarana kesehatan, persentase balita berat badan kurang.
4. Kerentanan terhadap kerawanan pangan transien: frekuensi banjir dan longsor (selama 3 tahun), dan lahan yang tidak beririgasi.

Namun, indikator tersebut akan diseleksi terlebih dahulu menggunakan metode *Principal Component Analysis (PCA)* agar mendapatkan indikator yang sesuai dengan tempat penelitian dan tepat untuk diaplikasikan. Setelah ditemukan indikator yang tepat dan sesuai tersebut. indikator tersebut dapat digunakan untuk melihat bagaimana tingkat kerawanan pangan di suatu daerah tersebut dan apa saja penyebab kerawanan pangan di daerah tersebut.

Permasalahan yang terjadi di kota dan desa memiliki penyebab yang berbeda. Jika di desa, masyarakatnya menghasilkan bahan pangannya sendiri. Namun jika di kota, masyarakatnya harus memenuhi kebutuhannya dengan cara membeli kebutuhan pangannya. Sehingga perlunya masyarakat kota bekerja untuk menghasilkan uang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangannya dan kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Kota Malang adalah kota yang berada di wilayah Jawa Timur. Selain itu, Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur ini tidak lepas dengan permasalahan pangan. Sebutan Kota Malang sebagai kota pendidikan, tak lantas lepas dari masalah pengangguran. Angka pengangguran yang cukup tinggi, salah satu yang membuat timbulnya kerawanan pangan yang terjadi di Kota Malang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja indikator yang sesuai untuk mengukur kerawanan pangan di Kota Malang?
2. Bagaimana kondisi tingkat kerawanan pangan di Kota Malang?

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis indikator kerawanan pangan di Kota Malang.
2. Untuk menganalisis tingkat kerawanan pangan di Kota Malang sesuai dengan peta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Menyediakan indikator kerawanan pangan yang sesuai di Kota Malang
2. Menyediakan peta kerawanan pangan Kota Malang sebagai alat analisis ketahanan pangan yang berada di Kota Malang.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan yang berkaitan dengan penanggulangan kerawanan pangan di Kota Malang.

